

## PERBANDINGAN KECERDASAN SPIRITUAL, KARAKTER RELIGIUS, DAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA MADRASAH TSANAWIYAH (MTS) DENGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Dwi Adi Sartono<sup>1</sup>, Muslim Afandi<sup>2</sup>, Idris<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Jan 30<sup>st</sup>, 2024  
Revised April 10<sup>th</sup>, 2024  
Accepted Juni 12<sup>th</sup>, 2024

#### Keyword:

Kecerdasan Spiritual  
Karakter Religius  
Perilaku Prososial

### ABSTRACT

This study was encouraged by some indicators showing the problems regarding spiritual intelligence, religiosity, and sociability of students in Islamic and Public Junior High schools. This research aimed to determine the differences in spiritual intelligence, religiosity, and sociability of students in the Islamic Junior High School from the students in Public Junior High School in Logas Tanah Darat. This study is comparative research with a quantitative approach. The data were collected using questionnaires. The population number was 459 and the 176 samples were drawn using a quota sampling technique. The data were then analyzed using the “t” test formula for a large unrelated sample. The hypothesis test showed that, firstly, there was a difference in spiritual intelligence of the students in Islamic Junior High School from the students in Public Junior High School in Logas Tanah Darat (sig. 0.003<0.05). Second, there was no difference in the religiosity of the students in Islamic Junior High School from the students in Public Junior High School in Logas Tanah Darat District (sig. 0.337>0.05). Third, there was no difference in the sociability of the students in Islamic Junior High School from the students in Public Junior High School in Logas Tanah Darat (sig. 0.053>0.05).

Copyright © 2021, AL-USWAH.  
All rights reserved.

### Corresponding Author:

Dwi Adi Sartono

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: [sartonodwiadi@gmail.com](mailto:sartonodwiadi@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Dalam setiap diri siswa memiliki potensi. Potensi yang ada dalam diri siswa ini perlu dikembangkan dan diarahkan agar dapat tumbuh dengan baik. Muslim Afandi menyebut potensi sebagai fitrah sebagaimana dalam konsep Islam yaitu bawaan seperti: keimanan, kecerdasan, komunikasi, bahasa, dan fisik.<sup>1</sup> Untuk mengembangkan potensi ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, maka wajar apabila salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa.

Sebagaimana dipaparkan oleh Muslim Afandi bahwa salah satu potensi bawaan siswa adalah kecerdasan. Oleh karena kecerdasan disebut sebagai potensi bawaan, maka kecerdasan diperoleh oleh siswa berkat kuasa dari sang pencipta. Akan tetapi, dalam proses pengembangan potensi bawaan tersebut dibutuhkan *treatment* atau pembinaan sepanjang waktu. Siswa dapat mengembangkan kecerdasannya melalui orangtua, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat.

Salah satu kecerdasan yang fundamental dalam kehidupan adalah

kecerdasan spiritual. Siswa dapat memperoleh pembinaan kecerdasan di lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan memiliki program yang telah dirancang berdasarkan acuan Kurikulum 2013 (K13) dimana kecerdasan spiritual merupakan dasar dari kompetensi inti satu dan dua (KI 1 dan KI 2). Pengembangan kecerdasan spiritual melalui lembaga pendidikan ini juga relevan dengan tema K13 yaitu menghasilkan lulusan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan integratif.<sup>2</sup>

Menurut Ahmad Yani dkk, diantara program yang biasa digunakan di lembaga pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual adalah salat duha, salat berjamaah, membaca surat-surat pendek, berdoa, berjabat tangan dengan guru, berbicara sopan, menjaga kerapian, membiasakan mengucapkan salam, menjenguk teman yang sakit, dan mengadakan *ta'ziah*, serta membuang sampah pada tempatnya.<sup>3</sup> Program-program ini sedikit banyak dapat mengasah atau

<sup>1</sup>Muslim Afandi, "Pendidikan Islam Dan Multiple Intelligences", *Jurnal Potensia*, Volume 13 Edisi 2 Juli–Desember 2014, h. 135. Diakses melalui <https://www.academia.edu/download/53351285/1044-2302-1-SM.pdf> pada 15 Maret 2021.

<sup>2</sup>E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 103.

<sup>3</sup>Ahmad Yani dkk, "Analisis Program Kegiatan Sekolah Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs SA An-Nur Ciseeng Bogor", *Jurnal Tawazun*, Volume 10 Nomor 1 Januari – Juni 2017, h. 148-146. Diakses melalui <http://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/tawazun/article/download/1158/1192> pada 25 September 2020 pukul 08:40 WIB.

mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Sementara, karakter religius juga penting untuk dikembangkan di lembaga pendidikan. Beberapa contoh program penerapan karakter religius yang dapat dilakukan di lembaga pendidikan adalah melaksanakan salat zuhur berjamaah, mengasah hafalan juz 30, berpakaian muslim atau muslimah.<sup>4</sup> Marzuki juga memberikan beberapa contoh program yang dapat mengasah karakter religius siswa di lembaga pendidikan. Program yang dimaksud Marzuki diantaranya adalah tadarus Alquran, tahfiz Alquran, berjamabat tangan, mengucapkan salam setiap kali bertemu, memperingati hari besar Islam, melaksanakan kegiatan sosial di bulan Ramadhan.<sup>5</sup>

Perilaku prososial sangat dekat dengan kehidupan siswa. perilaku ini seringkali ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah seperti siswa tidak mencontek, siswa saling bantu dalam belajar, siswa disiplin, siswa menghormati guru, dan sebagainya. Selain itu, penyimpangan perilaku prososial juga tidak bisa dielakkan. Perilaku siswa yang menyimpang tersebut disebabkan oleh banyak faktor seperti

lingkungan, pertemanan, pembelajaran, dan sebagainya. Siswa yang berasal dari madrasah diharapkan memiliki perilaku prososial lebih baik. Hal ini dikarenakan di madrasah memiliki pengajaran agama lebih banyak. Selain itu, madrasah lahir dari “rahim” pendidikan Islam yang dalam uannya berlandaskan semangat keislaman membentuk siswa yang agamis, bermoral, cerdas, dan hebat.

MTsS Darul Ulum adalah madrasah yang berada di Desa Sukaraja. Saat ini beberapa program yang dikembangkan dalam rangka pembiasaan untuk diri siswa adalah: 1) siswa berbaris pagi di lapangan utama dengan tujuan untuk melihat kesiapan, kerapian, dan kedisiplinan siswa; 2) siswa membaca dan menghafal Asmaul Husna secara bersama-sama pada saat berbaris pagi di lapangan utama dengan tujuan agar siswa mampu menghayati nilai-nilai yang terkandung pada Asmaul Husna; 3) siswa berdoa bersama yang dipimpin oleh satu orang secara dengan tujuan agar mampu belajar dengan baik dan mendapatkan ilmu yang barokah; 4) siswa melaksanakan salat zuhur berjamaah bersama Bapak/Ibu guru; 5) siswa

<sup>4</sup>Annur dkk, “Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo”, *Jurnal Tarbawi*, Volume 03 Nomor 02 Oktober 2018, h. 5-6. Diakses melalui <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/174/159> pukul 23:40 WIB.

<sup>5</sup>Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius

dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VIII Nomor 1, April 2018, h. 89. Diakses melalui <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/21677/11398> pada 28 September 2020 pukul 00:03 WIB.

melaksanakan salat duha berjamaah dilanjutkan dengan kegiatan kultum secara bergiliran atau sesuai jadwal pada setiap hari Senin; dan 6) siswa melaksanakan kegiatan upacara pada setiap hari Senin pagi dengan tujuan untuk mengajarkan kedisiplinan, ketertiban, dan nasionalisme pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat mengasah kecerdasan spiritual, karakter religius dalam kehidupan sehari-hari, dan perilaku prososial siswa kepada sesama. Namun, berdasarkan pengamatan sejak tanggal 20 Maret 2020 di lingkungan madrasah tersebut ditemukan beberapa gejala masalah seperti: 1) ada banyak siswa laki-laki yang tidak memasukkan baju sebagaimana mestinya ketika masih berada di lingkungan madrasah; 2) masih ditemukan beberapa siswa yang datang terlambat untuk mengikuti baris setiap pagi; 3) masih ada beberapa siswa laki-laki yang menggunakan celana model pensil ketika berada di lingkungan madrasah; 4) ada beberapa siswa yang menggunakan kenop *racing* sehingga mengganggu ketertiban dan kenyamanan di madrasah; 5) masih ada beberapa siswa yang berada di luar kelas ketika guru belum masuk ke dalam kelas; 6) ditemukan beberapa siswa merokok ketika berada di luar lingkungan madrasah; 7) ada beberapa siswa yang tidak berangkat ke sekolah dengan berbagai macam alasan atau tidak jujur; 8) ada beberapa siswa yang tidak mengikuti

salah duha dan zuhur berjamaah; 9) ditemukan beberapa siswa tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru; 10) ditemukan beberapa siswa yang memberikan contekan tugas yang diberikan guru; 11) ada beberapa siswa yang belum mampu membaca Alquran dengan baik dan benar; 12) ada beberapa siswa yang belum memahami tentang tajwid; 13) ada beberapa siswa yang menggunakan tiduran dan mengangkat kaki ke meja ketika guru masuk ke dalam kelas; 14) ada beberapa siswa yang membuang sampah sembarangan; 15) ada banyak siswa yang bermain bola voli padahal jam pelajaran sudah masuk; dan 16) ada banyak siswa yang pulang terlebih dahulu padahal jam pelajaran masih ada, sehingga hanya ada tiga orang siswa saja yang belajar di kelas bersama guru.

Beberapa gejala yang ditemukan di lingkungan madrasah tersebut menunjukkan ada masalah pada wilayah kecerdasan spiritual, karakter religius, dan perilaku prososial siswa. Hal yang sama juga ditemukan di SMPN 2 Logas Tanah Darat (LTD). Sekolah ini berada di Desa Kuantan Sako. Menurut Ibu Siti, salah seorang guru matapelajaran Pendidikan Agama Islam, ada beberapa kegiatan yang wajib diikuti oleh siswa yaitu: 1) siswa diharuskan menghafal juz 30 kemudian hafalan tersebut “disetorkan” kepada guru agama ketika sudah berada pada tingkat kelas IX dengan harapan dapat menjadi bekal untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi dan bermanfaat



ketika berada di masyarakat; 2) mengunjungi teman yang sakit atau keluarga yang meninggal dunia dimana kegiatan ini mampu membentuk kepedulian dan saling tolong antar siswa; 3) melaksanakan kegiatan kulltum setiap hari Jum'at dimana kegiatan ini diharapkan mampu membentuk kepribadian siswa yang kaya akan wawasan keagamaan dan berbagi pengetahuan keagamaan kepada sesama; 4) kegiatan rutin membaca surah Yasin setiap hari Jumat; 5) melaksanakan solat Zuhur berjamaah; 6) siswa diwajibkan mengikuti apel pagi; 7) siswa berbaris didepan kemudian masuk kedalam kelas sembari bersalaman dengan guru yang akan mengajar pada pagi hari; 8) membaca doa-doa dan ayat-ayat pendek sebelum belajar; dan 9) siswa diharuskan membayar infaq pada setiap hari Jum'at.

Kegiatan-kegiatan di SMPN 2 LTD diupayakan oleh guru dalam mengasah spiritual, karakter religius, dan perilaku prososial siswa. Kegiatan ini bersifat pembiasaan yang berarti dilakukan secara terus menerus sesuai dengan konteks pelaksanaannya. Harapan dari semua itu adalah siswa mampu memetik pelajaran dari kegiatan tersebut yang kemudian terintegrasi dalam karakter kepribadian siswa.

Namun, berdasarkan pada pengamatan dan wawancara bersama salah seorang guru di SMP N 2 LTD sejak 17 Maret 2021 ditemukan beberapa gejala pada siswa sebagai berikut: 1) diketahui ada siswa yang

berangkat ke sekolah tetapi tidak sampai ke sekolah sehingga siswa bersangkutan tidak hadir di sekolah; 2) ada ditemukan beberapa siswa berbuat nakal kepada siswa lain yaitu memasang permen karet di tempat duduk dengan tujuan agar permen tersebut menempel ketika diduduki; 3) ada beberapa siswa perempuan tidak melaksanakan salat berjamaah dengan alasan haid, padahal yang sebenarnya ia hanya pura-pura saja; 4) ada beberapa siswa laki-laki yang disita sepatunya karena tidak sesuai dengan aturan sekolah; 5) ada beberapa siswa laki-laki yang tidak mengikuti salat berjamaah; 6) ada beberapa siswa menggunakan kenalpot *racing* di lingkungan sekolah; 7) ada beberapa siswa yang tidak menggunakan seragam sesuai jadwal pemakaian; 8) ada beberapa siswa yang tidak mengutip sampah yang berada di depannya, dengan alasan kotor; 9) beberapa siswa tidak menggunakan masker; 10) ada beberapa siswa laki-laki yang melempar batu-batu kecil kepada siswa perempuan; 11) ditemukan beberapa siswa laki-laki yang duduk di pagar pondok baca dengan mengangkat kakinya ke atas, sementara ada guru tak jauh darinya.

Sementara berdasarkan keterangan dari beberapa siswa SMPN 2 LTD dan pengamatan langsung diperoleh informasi terkait dengan gejala yaitu: 1) pernah ada kejadian seorang siswa perempuan diolok-olok oleh beberapa siswa laki-laki dengan kesan mengejek nama orangtua; 2) ada beberapa siswa yang

memaksa untuk diberikan “contekan” terkait tugas dari guru; 3) beberapa siswa lebih sering memberikan jawaban daripada mengajarkan cara memperoleh jawaban; 4) siswa laki-laki lebih sering memanggil teman-temannya dengan sebutan *toxic* seperti bodoh dan nama hewan seperti anjing dan babi; 5) ada beberapa siswa yang tidak membayar infaq rutin setiap hari Jum’at yang ditarik oleh setiap bendahara kelas; 6) ada beberapa siswa tidak mengutip sampah padahal setiap pagi diinstruksikan untuk mengutip sampah sembari menuju kelas; 7) ada beberapa siswa laki-laki yang menjadikan mainan sepatu milik beberapa siswa perempuan; 8) ada beberapa siswa laki-laki yang mengisi pasir atau tanah ke dalam sepatu milik siswa perempuan yang diletakkan di rak sepatu depan kelas; 9) ada beberapa siswa yang ribut ketika guru agama menginstruksikan untuk menghafal ayat-ayat pendek; 10) ada beberapa siswa laki-laki yang menggunakan sepat di atas lantai yang sudah dipel padahal seharusnya harus lepas sepatu; 11) beberapa siswa mengerjakan tugas rumah di sekolah.

Gejal-gejala yang ditemukan di sekolah tersebut telah mengindikasikan ada masalah terkait dengan kecerdasan spiritual, karakter religius, dan perilaku prososial siswa. Gejala-gejala tersebut muncul dari diri siswa. Artinya, ada akar masalah yang perlu dilihat pada diri siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan lebih lanjut untuk mendapatkan informasi terkait hal ini.

Selain itu, gejala juga ditemukan di SMP Negeri 5 LTD. Sekolah ini berada di desa Bumi Mulya. Berdasarkan wawancara bersama Wakil Kepala SMPN 5 LTD pada 23 Maret 2021 diperoleh informasi terkait kegiatan siswa di sekolah seperti: 1) Setiap hari Jum’at membaca surat Yasin; 2) melaksanakan salat zuhur berjamaah; 3) berdoa setiap pagi sebelum belajar; 4) program menghafal Juz ‘amma; 4) memperingati hari besar Islam; 5) berbaris setiap pagi dan melaksanakan upacara pada hari senin; 6) membiasakan gemar berinfaq. Semua kegiatan ini dilakukan secara rutin dan diharapkan akan membentuk kepribadian siswa yang diharapkan.

Sementara itu, berdasarkan pengamatan dan perbincangan dengan salah seorang siswa ternyata ditemukan beberapa gejala terkait dengan siswa di sekolah tersebut. Gejala-gejala yang dimaksud adalah: 1) ada beberapa siswa laki-laki tidak memasukkan baju dan tidak menggunakan dasi; 2) ada beberapa siswa tidak menggunakan masker saat berada di lingkungan sekolah; 3) ada beberapa siswa yang mengucapkan kata-kata *toxic* seperti: bongak dan anjir; 4) ada beberapa siswa perempuan menggunakan seragam yang *fit body* atau pas badan sehingga menampakkan lekuk tubuh; 5) ada siswa laki-laki yang membuang sampah di depan kelas tidak dimasukkan ke dalam tong sampah; 6) ada beberapa siswa yang tidak mengikuti UTS sehingga ia tidak memperoleh nilai; 7) ada beberapa

siswa yang tidak membawa buku belajar (LKS) pada saat proses pembelajaran berlangsung; 8) ada beberapa siswa yang makan di kelas ketika sedang belajar bersama guru; 9) ada beberapa siswa perempuan yang menyimpan sampah di bawah meja belajar; 10) ada siswa yang mengambil buku temannya untuk dijadikan alasan kepada guru bahwa ia sudah membuat tugas; dan 11) ada siswa yang menggunakan kenalpot *racing* melintas di depan kelas saat guru mengajar siswa.

Berdasarkan program dan gejala yang ditemukan, cukup bagi penulis untuk menyatakan bahwa terdapat gejala yang serius terkait kecerdasan spiritual, karakter religius, dan perilaku prososial siswa di Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama. Satuan pendidikan tersebut telah mengupayakan program agar siswa memiliki kecerdasan spiritual, karakter religius, dan perilaku prososial yang baik. Hanya saja karena faktor lain menyebabkan munculnya gejala atau masalah pada siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini secara umum sebagai berikut. 1) Kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama. 2) Karakter religius siswa Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama. 3) Perilaku prososial siswa Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama. 4) Perbedaan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama. 5) Perbedaan karakter

religius siswa Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama. 6) Perbedaan perilaku prososial siswa Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama. 7) Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama. 8) Faktor yang mempengaruhi karakter religius siswa Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama. 9) Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial siswa Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penulis membatasi permasalahan pada penelitian ini. Tujuan diberikan batasan masalah adalah untuk mengarahkan yaitu pada perbedaan kecerdasan spiritual, karakter religius, dan perilaku prososial siswa Madrasah Tsanawiyah dengan siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi.

Setelah permasalahan dibatasi, penulis dapat menentukan hipotesis penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga jenis sesuai dengan jumlah variabel. Hipotesis untuk variabel kecerdasan spiritual terbagi dua: hipotesis alternatifnya yaitu terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah dengan siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat; hipotesis nihilnya yaitu tidak terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah dengan siswa Sekolah

Menengah Pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat.

Sementara, hipotesis variabel karakter religius adalah: hipotesis alternatifnya yaitu terdapat perbedaan karakter religius siswa Madrasah Tsanawiyah dengan siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat; dan hipotesis nihilnya yaitu Tidak terdapat perbedaan karakter religius siswa Madrasah Tsanawiyah dengan siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat.

Kemudian, yang terakhir hipotesis variabel perilaku prososial adalah: hipotesis alternatifnya yaitu terdapat perbedaan perilaku prososial siswa Madrasah Tsanawiyah dengan siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat; dan hipotesis nihilnya yaitu tidak terdapat perbedaan perilaku prososial siswa Madrasah Tsanawiyah dengan siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat.

Adapun kajian terhadap literatur terdahulu (*state of the art*) diperoleh data penelitian yang relevan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Wasilatul Fadhilah dengan judul “Perbedaan Tingkat Kecerdasan Spiritual Antara Siswa MTs Negeri 4 Sleman dan SMP Negeri 5 Sleman”. Penelitian ini dilakukan pada tahun

2018. Adapun hasil penelitiannya adalah terbukti ada perbedaan kecerdasan spiritual antara siswa madrasah tsanawiyah dan siswa sekolah menengah pertama dengan hasil uji beda menunjukkan kecerdasan spiritual siswa madrasah tsanawiyah lebih tinggi ketimbang siswa sekolah menengah pertama.<sup>6</sup>

Penelitian saudara Siti memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini. Di antara kesamaan tersebut ialah variabel yang sama dan subjek penelitian yang sama. Perbedaannya adalah penelitian saudara Siti dilakukan untuk mengukur kualitas (tinggi rendah) kecerdasan spiritual siswa, sementara penelitian ini dilakukan hanya untuk melihat ada atau tidak ada perbedaan kecerdasan spiritual siswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah dengan judul “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”. Hasil penelitian saudara Nur Azizah menunjukkan bahwa religiusitas siswa yang berlatar belakang pendidikan agama lebih tinggi daripada siswa yang berlatar belakang pendidikan umum, meskipun perbedaan yang diperoleh pada skor uji tingkat religiusitasnya hanya terpaut sedikit.<sup>7</sup>

<sup>6</sup>Siti Wasilatul Fadhilah, “Perbandingan Tingkat Kecerdasan Spiritual Antara Siswa MTs Negeri 4 Sleman dan SMP Negeri 5 Sleman”, *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume 3 Nomor 1 Bulan Desember Tahun 2018, h. 79 dan 81. Diakses melalui <https://journal.upy.ac.id>

[/index.php/bk/article/view/82/75](https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/82/75) pada 04 Oktober 2020 pukul 20:35 WIB.

<sup>7</sup>Nur Azizah, “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”, *Jurnal Psikologi*, Volume 33 Nomor 2 Tahun 2006, h. 9. Diakses melalui <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/>



Penelitian saudara Nur Azizah memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan yang dimaksud adalah penelitian saudara Nur Azizah membahas dua variabel dimana salah satu variabelnya tentang perilaku moral. Sementara, pada penelitian ini membahas tiga variabel dimana dua diantaranya adalah tentang kecerdasan siritual dan perilaku prososial. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang karakter religius pada siswa SMP dan MTs, yang oleh saudara Nur Azizah disebut dengan istilah pendidikan berlatar pendidikan umum dan agama.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Endang dengan judul “Perbedaan Perilaku Prososial Siswa Madrasah Aliyah Bebas Pondok Pesantren dan Sekolah Menengah Umum” pada aspek perbedaan perilaku prososial siswa di lembaga pendidikan agama dan pendidikan umum. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa di lembaga pendidikan agama lebih tinggi (124,94) dibandingkan perilaku prososial siswa di lembaga pendidikan umum (119,21).<sup>8</sup>

Perbedaan penelitian saudara Kurniawan dan Endang adalah tempat penelitian. Penelitian tersebut dilakukan di tingkat MA sederajat.

Sementara, penulis melakukan penelitian di tingkat MTs sederajat. Walaupun, memiliki variabel yang sama tetapi subjek yang diteliti berbeda. Tentu, hal ini juga akan memberikan hasil penelitian yang berbeda pula.

Berdasarkan kajian terdahulu dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang terdahulu. Diantara perbedaan yang dapat dilihat adalah pada aspek subjek penelitian, jenis lembaga yang diteliti, analisis penelitian, permasalahan, dan pasangan variabel penelitian. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian ilmiah yang baru.

Serangkaian fakta dan data telah penulis ungkap. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui perbedaan kecerdasan spiritual siswa madrasah tsanawiyah dengan siswa sekolah menengah pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat; 2) untuk mengetahui perbedaan karakter religius siswa madrasah tsanawiyah dengan siswa sekolah menengah pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat; 3) untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial siswa madrasah tsanawiyah dengan siswa sekolah menengah pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat.

7078/5530 pada 08 Oktober 2020 pukul 14:30 WIB.

<sup>8</sup>Kurniawan dan Endang Sri Indrawati, “Perbedaan Perilaku Prososial Siswa Madrasah Aliyah Bebas Pondok Pesantren dan Sekolah Menengah Umum”

*Jurnal Empati*, Volume 3 Nomor 3 2014, h. 10. Diakses melalui <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7544> pada 09 Oktober 2020 pada 09:51 WIB.

## 2. METODE

### 2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kuantitatif melalui pendekatan komparasi atau perbandingan. Menurut Sugiyono, penelitian perbandingan atau komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda.<sup>9</sup> Penelitian ini bertujuan salah satunya adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan atau tidak adanya perbedaan.

### 2.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu 14 April sampai dengan 14 Juni 2021. Adapun lokasi penelitian ini adalah di MTs Darul Ulum, SMP Negeri 2 Logas Tanah Darat, dan SMP Negeri 5 Logas Tanah Darat. Adapun alasan memiliki lokasi penelitian tersebut adalah karena memiliki gejala-gejala permasalahan yang sama dan mudah dijangkau oleh peneliti.

### 2.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup 3 satuan pendidikan yaitu: 1 MTs dan 2 SMP. Populasi siswa MTs berjumlah 205 dan populasi siswa SMP berjumlah 254. Sehingga, total populasinya adalah 459. Adapun sampel diambil menggunakan teknik *quota sample*. Penarikan sampel ditentukan dengan mengacu pada

tabel Isaac dan Michael pada taraf kesalahan 10%. Dengan demikian, sampel dari 459 siswa hanya sebesar 176 siswa.

Adapun rincian sampel untuk masing-masing satuan pendidikan adalah sebagai berikut. Pertama, MTs Darul Ulum 76 siswa. Kedua, SMP Negeri 2 Logas Tanah Darat 65 siswa. Dan ketiga, SMP Negeri 4 Logas Tanah Darat 35 siswa.

### 2.4. Prosedur

Penelitian ini dimulai dengan memperhatikan gejala yang nampak pada diri siswa yang sedang berada di lingkungan satuan pendidikan. Kemudian, gejala dianalisis ke dalam kerangka topik permasalahan. Penulis selanjutnya membuat skala pengukuran berupa angket berdasarkan konsep operasional dengan tujuan memperoleh data siswa. Angket disebar dan data dianalisis. Tahap terakhir, penulis menentukan kesimpulan berdasarkan analisis data kuantitatif.

### 2.5. Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data bersifat interval. Hal ini dikarenakan pengambilan data menggunakan kuisioner atau angket. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi.

Angket digunakan untuk mendapatkan data siswa tentang kecerdasan spiritual, karakter religius, dan perilaku prososial. Pada angket ini terdiri dari lima alternatif jawaban.

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 36.

Untuk variabel kecerdasan spiritual alternatif jawabannya adalah: sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Sementara, variabel karakter religius dan perilaku prososial memiliki alternatif jawaban berikut: selalu (SL), sering (SR), jarang (JR), kadang (KD), dan tidak pernah (TP).

### 2.6. Teknik Analisis Data

Untuk keperluan analisis data, perlu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas. Hasil uji menunjukkan bahwa sebaran data terdistribusi normal dimana nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dan data bersifat homogen dengan ditunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Sedangkan, untuk analisis data menggunakan rumus uji t sampel besar tidak berkolerasi (independent sample t test) menggunakan bantuan Program SPSS 20.0 for Windows. Program ini dipilih<sup>40</sup> karena hasil perhitungannya lebih tepat dan efisien.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perbedaan Kecerdasan Spiritual

Penelitian untuk membuktikan hipotesis pertama dilakukan dengan subjek 85 siswa MTs dan 91 siswa SMP. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan statistik parametrik, karena telah memenuhi uji prasyarat. Langkah selanjutnya penulis akan melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian tersebut.

Hasil uji-t hipotesis pertama membuktikan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa MTs dengan siswa SMP di Kecamatan Logas Tanah Darat. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan lebih kecil daripada 0,05 ( $0,003 < 0,05$ ). Dengan diperoleh nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka  $H_a$  diterima yang berarti terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa MTs dengan siswa SMP di Kecamatan Logas Tanah Darat.

Dengan terbuktinya ada perbedaan tersebut, secara tidak langsung menegaskan bahwa dalam setiap diri siswa terdapat kecerdasan spiritual dengan tingkatan masing-masing. Adanya kecerdasan spiritual dalam diri siswa ini sesuai dengan pendapat Wahab dan Umiarso bahwa sebenarnya kecerdasan spiritual ada sejak manusia dilahirkan.<sup>10</sup> Kecerdasan spiritual yang ada sejak<sup>40</sup> ur ini masih dalam bentuk potensi yang kemudian dibina dan dikembangkan.

Potensi kecerdasan spiritual ini kemudian diberikan pembinaan secara kontinu. Pembinaan kecerdasan spiritual dapat dimulai dari keluarga yaitu kedua orangtua. Dalam hal ini, orangtua memegang peranan penting dan berada di posisi terdepan dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Sejalan dengan itu semua, pada akhirnya kecerdasan spiritual akan menjadikan anak memiliki orientasi akhirat dalam

<sup>10</sup>Abd. Wahab Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan*

*Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 52.

proses pendidikannya. Tidak hanya pada proses pendidikan saja, orientasi akhirat juga akan tertanam dalam setiap langkah kehidupannya.

Apabila orientasi akhirat dilupakan maka akan muncul kekhawatiran berupa kegagalan pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Wan Mohammad bahwa pada akhir abad ke sepuluh Ikhwan al-Shafa mengingatkan akan terjadi kegagalan apabila pengetahuan dicari berlandaskan tujuan duniawi saja.<sup>11</sup>

Selain itu, pembinaan kecerdasan spiritual dapat dilakukan oleh siapa saja yang berkompeten, salah satunya tenaga pendidik di sekolah atau madrasah. Seorang pendidik memiliki kewajiban untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Yazidul Busthomi dkk bahwa kecerdasan yang mesti dibina atau dikembangkan oleh pendidik mencakup tiga hal yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.<sup>12</sup>

Kewajiban mengembangkan tiga kecerdasan yang salah satunya

kecerdasan spiritual oleh pendidik menunjukkan arti bahwa hal tersebut sangat penting bagi diri siswa. Penelitian ini telah membuktikan bahwa kecerdasan spiritual siswa SMP lebih tinggi daripada siswa MTs. Hal ini dibuktikan dengan skor *mean* kecerdasan spiritual siswa SMP 86,68 dan siswa MTs 84,20 ( $86,68 > 84,20$ ).

Hal ini justru bertentangan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Siti Wasilatul Fadhillah yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan spiritual antara siswa madrasah tsanawiyah dan siswa sekolah menengah pertama dengan hasil uji menunjukkan kecerdasan spiritual siswa madrasah tsanawiyah lebih tinggi daripada siswa sekolah menengah pertama ( $61 > 57$ ).<sup>13</sup>

Hasil penelitian yang bertentangan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk memaparkan kembali faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa. Menurut Syamsu Yusuf, sebagaimana telah dipaparkan di kajian teoretis, mengungkapkan

<sup>11</sup>Nor Wan Daud Mohammad, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 258.

<sup>12</sup>Yazidul Busthomi, Syamsul A'dlom, dan Rudy Catur Rohman Kusmayadi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman", *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Volume 01 Nomor 02 Juni 2020, h. 153. Diakses melalui <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/>

salimiya/article/download/156/146/ pada 24 Juni 2021 pukul 13:00 WIB.

<sup>13</sup>Siti Wasilatul Fadhillah, "Perbandingan Tingkat Kecerdasan Spiritual Antara Siswa MTs Negeri 4 Sleman dan SMP Negeri 5 Sleman", *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume 3 Nomor 1 Bulan Desember Tahun 2018, h. 79 dan 81. Diakses melalui <https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/82/75> pada 04 Oktober 2020 pukul 20:35 WIB.



bahwa ada dua jenis faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal hanya meliputi faktor pembawaan, yaitu keadaan manusia sejak dilahirkan yang memiliki akal dan kepercayaan terhadap sang Pencipta. Sementara, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.<sup>14</sup>

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin menegaskan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil penelitian tentang kecerdasan spiritual siswa adalah sekolah (satuan pendidikan). Sekolah menjadi faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa secara langsung. Hal ini dikarenakan sekolah memiliki seperangkat program yang bertujuan untuk mengasah dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Seperangkat program inilah yang kemudian penulis menyebutnya dengan istilah *treatmen*.

Dengan alasan tersebutlah mengapa penelitian ini kemudian dilakukan. Penelitian dilakukan berdasarkan kesamaan program-program yang dirancang sekolah atau madrasah. Kesamaan program yang dimaksud bukan berarti masing-masing sekolah memiliki program dengan nama dan cara pelaksanaan yang sama. Akan tetapi, kesamaan program yang dimaksud dilihat berdasarkan kerangka teoretis menurut para ahli, apakah program di

lapangan ada dalam kerangka teoretis atau tidak. Menurut Ahmad Yani dkk menjelaskan beberapa program sekolah yang dapat membina dan meningkatkan kecerdasan spiritual, diantaranya adalah Salat Duha, salat wajib beramaah, membaca surat-surat pendek, berdoa di permulaan dan akhir belajar, berjabat tangan dengan guru, berbicara sopan kepada warga sekolah atau madrasah, menjaga kerapian berpakaian, membiasakan ucap salam, mengunjungi teman yang sakit, mengadakan ta'ziah, dan membiasakan membuang sampah pada tempatnya.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, beberapa program di sekolah dan madrasah yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Program Pengembangan Kecerdasan Spiritual

No	Satuan Pendidikan	Kegiatan
1	MT'sS Darul Ulum	1. Siswa membaca Asmaul Husna saat apel pagi 2. Siswa menghafal Asmaul Husna setiap pagi 3. Siswa berdoa bersama saat apel pagi.

<sup>14</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 136.

<sup>15</sup>Ahmad Yani, dkk., *Op.Cit.*, h. 146-148.

No	Satuan Pendidikan	Kegiatan	No	Satuan Pendidikan	Kegiatan
		<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Siswa berdoa di dalam kelas.</li> <li>5. Siswa melaksanakan salat Duha setelah upacara pada hari Senin pagi.</li> <li>6. Siswa melakukan kegiatan solat Zuhur berjamaah.</li> <li>7. Siswa melaksanakan kegiatan kultum atau muhadoroh.</li> </ol>			<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Berbaris rapi di depan kelas kemudian bersalaman dengan guru sembari masuk ke dalam kelas setiap pagi jam pertama.</li> <li>7. Melaksanakan salat Zuhur berjamaah.</li> </ol>
2	SMPN Logas Tanah Darat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa diwajibkan menghafal juz 30 dan menyetorkannya di kelas IX.</li> <li>2. Mengunjungi teman yang sakit</li> <li>3. Membaca surah Yasin pada hari Jum'at</li> <li>4. Program kultum pada hari Jumat.</li> <li>5. Membaca doa dan ayat-ayat pendek</li> </ol>	3	SMPN 5 Logas Tanah Darat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa berdoa sebelum belajar.</li> <li>2. Siswa menghafal Juz 30</li> <li>3. Siswa melaksanakan salat Zuhur berjamaah.</li> <li>4. Siswa melaksanakan kegiatan infaq rutin.</li> <li>5. Siswa melaksanakan kegiatan kultum.</li> </ol>

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa setiap satuan pendidikan memiliki program yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Program tersebut memiliki tujuan dan bentuk yang sama, meskipun dikemas dalam

pelaksanaan yang berbeda. Dengan demikian dapat dipahami bahwa satuan pendidikan berkomitmen untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Pemaparan yang telah dikemukakan memberikan informasi bahwa ternyata sekolah adalah faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa secara langsung. Siswa diupayakan agar mengikuti setiap kegiatan di sekolah, sehingga proses pembinaan kecerdasan spiritual dapat dilakukan. Dengan demikian, maka wajar apabila terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa MTs dengan siswa SMP.

Diperolehnya skor *mean* dari angket kecerdasan spiritual yang menunjukkan siswa SMP memiliki kecerdasan lebih tinggi dari siswa MTs (86,68 > 84,20), maka dapat ditegaskan bahwa jenis program — yang dibuat sekolah dalam rangka pembinaan kecerdasan spiritual— turut mempengaruhi hasil skor *mean* tersebut. Oleh karena itu, wajar bila skor *mean* yang diperoleh siswa memiliki kesamaan.

Selain itu, faktor internal juga turut memberikan pengaruh terhadap hasil pengukuran kecerdasan spiritual. Maka dari itu, perlu dilakukan juga penelitian lebih lanjut. Harapannya penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

Setelah mengetahui faktor-faktor tersebut, kita juga perlu memahami komponen yang menjadi

landasan kecerdasan spiritual. Hal ini menjadi penting untuk diketahui karena dapat memberikan gambaran dasar tentang kecerdasan spiritual. Menurut Bambang Sutikno menjelaskan bahwa ada lima komponen utama kecerdasan spiritual yaitu beriman, niat dan ikhlas, rendah hati, amanah, dan berkelimpahan.<sup>16</sup>

Iman secara bahasa bermakna membenarkan. Secara istilah, iman dapat dipahami sebagai keyakinan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. Iman menjadi komponen utama dalam ruang bangun spiritual.

Selain itu, sikap rendah hati dapat ditunjukkan dengan cara tidak merendahkan orang lain, berprasangka baik, bersahaja dan berserah kepada Allah SWT. Maka, berdasarkan komponen tersebut dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual akan terwujud dengan adanya iman disertai dengan sikap ikhlas dan terbungkus dalam perilaku rendah hati, jujur, amanah, dan berkelimpahan atau memiliki jiwa yang peduli terhadap sekitar.

Komponen-komponen ini sebenarnya sudah ada di setiap satuan pendidikan. Semestinya, semua guru baik umum maupun agama bertanggungjawab terhadap ruang bangun pengembangan kecerdasan spiritual tersebut. Dengan demikian apa yang menjadi harapan tentang pengembangan kecerdasan spiritual dapat dilaksanakan dengan baik.

<sup>16</sup>R. Bambang Sutikno, *Lima Mutiara Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Gramedia, 2014), h. 86-166.

Penelitian ini juga memiliki kelemahan. Diantara kelemahan yang ada adalah penulis melalui segenap alat uji hipotesis tidak bisa memberikan informasi secara matematis yang akurat seberapa besar pengaruh masing-masing faktor terhadap kecerdasan spiritual. Kemudian, generalisasi hasil penelitian hanya berlaku pada populasi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kesempatan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait hal ini masih terbuka luas untuk dikembangkan.

### **Perbedaan Karakter Religius**

Bagian ini akan memberi penjelasan tentang hipotesis kedua yaitu karakter religius. Sesuai dengan tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui ada atau tidak ada perbedaan karakter religius siswa MTs dengan siswa SMP di Kecamatan Logas Tanah Darat. Maka data yang disajikan dalam hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut.

Berdasarkan analisis hasil uji beda (t-Test) pada tabel IV.42, diperoleh nilai signifikan (*Sig. 2 tailed*) 0,337 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat diartikan tidak terdapat perbedaan karakter religius siswa madrasah tsanawiyah dengan siswa sekolah menengah pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat. Hasil analisis ini membuktikan bahwa karakter religius siswa madrasah tsanawiyah dengan siswa sekolah

menengah pertama relatif sama, artinya karakter religius siswa madrasah tsanawiyah dengan siswa sekolah menengah pertama memiliki kesamaan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tidak dapat diberikan justifikasi bahwa siswa di satuan pendidikan yang berlatar belakang keagamaan memiliki karakter religius lebih tinggi daripada siswa di satuan pendidikan umum.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah. Beliau menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah beliau lakukan dapat diberi kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan religiusitas antara siswa berlatar pendidikan agama dan siswa berlatar pendidikan umum.<sup>17</sup> Pertanyaan yang muncul adalah mengapa karakter religius siswa madrasah tsanawiyah dengan siswa sekolah menengah pertama tidak ada perbedaan atau relatif sama?

Menurut Jalaluddin — sebagaimana dikemukakan di kajian teoretis— ada dua faktor yang mempengaruhi karakter religius siswa, yaitu internal dan eksternal. Faktor eksternal salah satu diantaranya adalah sekolah. Sekolah menjadi lembaga institusional yang berperan dalam pengembangan karakter religius anak, dimulai dari pembelajaran sampai aturan dan budaya sekolah.

<sup>17</sup>Nur Azizah, “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”, *Jurnal Psikologi*, Volume 33 Nomor 2 Tahun 2006,

h. 14. Diakses melalui <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7078/5530> pada 8 Juli 2021 pukul 01:30 WIB.



Sekolah atau madrasah menjadi faktor langsung yang mempengaruhi perkembangan karakter religius siswa. Hal ini dikarenakan sekolah memiliki peran aktif dalam mengembangkan karakter religius. Peran aktif ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan atau program yang dibuat baik dalam pembelajaran tatap muka maupun aturan di sekolah yang terintegrasi.

Peran aktif sekolah didukung juga oleh rumusan karakter yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan. Supranoto dalam Nurahman dan Irawan menyatakan bahwa Kemendiknas telah merumuskan 18 karakter yang mesti ditanamkan pada diri peserta didik. Karakter-karakter yang dimaksud tersebut antara lain adalah: religius, jujur, disiplin, kerja keras, tanggungjawab, toleransi, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif atau bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial.<sup>18</sup>

Karakter religius termasuk kedalam salah satu delapan belas karakter yang telah dirumuskan Kemendiknas. Oleh karena itu, pengembangannya di sekolah memiliki kekuatan penuh dan harus diintegrasikan dengan pembelajaran maupun budaya sekolah. Setelah hal

ini dilakukan, harapannya adalah terwujudnya karakter religius yang baik dan sesuai dengan yang diinginkan.

Kembali kepada hasil penelitian, selain faktor-faktor yang telah dipaparkan ternyata sarana dan prasarana seperti musola turut menunjang kelancaran ibadah siswa. Musola sekolah selalu digunakan seluruh siswa untuk kegiatan solat berjamaah, membaca surat Yasin, kegiatan muhadoroh/kuliah tujuh menit, kegiatan tahfiz, mempelajari bacaan Alquran, dan lainnya. Pada akhirnya, sarana dan prasarana memberikan kelancaran bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang menunjang untuk pembiasaan karakter religius. Kautsar dan Edi menyatakan bahwa keterkaitan sarana dan prasarana dengan pengembangan karakter dapat membentuk peserta didik dalam meningkatkan keaktifan dan mengembangkan potensi diri.<sup>19</sup>

Peserta didik mesti memiliki karakter religius yang baik. Karakter religius yang baik akan menjaga perilaku keseharian peserta didik dengan melakukan hal-hal yang bernuansa positif dan tidak membuang-buang waktu untuk hal yang tidak ada manfaat. Apabila nilai-nilai ajaran agama tertanam dengan baik dalam diri peserta didik, maka

<sup>18</sup>Arip Nurahman dan Ardi Irawan, "Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal At-Tadib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Volume 12 Nomor 02, tahun 2019, h. 176. Diakses melalui

[https://www.researchgate.net/publication/342238259\\_Analisis\\_Tingkat\\_Karakter\\_Religius\\_Siswa\\_Sekolah\\_Menengah\\_Pertama](https://www.researchgate.net/publication/342238259_Analisis_Tingkat_Karakter_Religius_Siswa_Sekolah_Menengah_Pertama) pada 6 Juli 2020 pukul 12:49 WIB.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 185.

peserta didik yang memiliki karakter religius yang baik akan berperilaku jujur dalam mengerjakan tugas dan tidak mencontek ketika ujian. Kesadaran ini muncul karena ia tahu bahwa setiap perbuatan seorang muslim akan selalu dicatat oleh malaikat dan Allah melihat apa yang dikerjakan oleh manusia. Oleh karena itu, pengembangan dan pembinaan karakter religius mestilah dilakukan dengan sebaik mungkin.

Salah satu solusi yang ditawarkan untuk menguatkan karakter religius siswa adalah dengan melakukan pembiasaan. Pratikno menyatakan bahwa terkait pendidikan karakter maka pembiasaan dapat dimulai sedini mungkin dan hendaknya dilakukan secara terus-menerus, teratur, dan terprogram dengan baik.<sup>20</sup> Beberapa kegiatan yang telah dijadikan sebagai pembiasaan di MTs dan SMP tempat penulis melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Program Pengembangan Karakter Religius

No	Satuan Pendidikan	Kegiatan Karakter Religius
1	MTsS Darul Ulum	1. Siswa membaca dan menghafalkan Asmaul Husna setiap berbaris pagi. 2. Siswa berdoa setelah apel

No	Satuan Pendidikan	Kegiatan Karakter Religius
		pagi, akan memulai proses pembelajaran di kelas, dan selesai pembelajaran. 3. Siswa melaksanakan salat dhuha dan salat zuhur berjamaah. 4. Siswa memakai pakaian muslim dan muslimah setiap hari Jum'at. 5. Siswa memperingati hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj.
2	SMPN 2 Logas Tanah Darat	1. Siswa menghafal Juz 30 yang bersifat wajib. 2. Siswa membaca

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 186.

No	Satuan Pendidikan	Kegiatan Karakter Religius
		surah Yasin setiap hari Jum'at. 3. Siswa melaksanakan salat Zuhur berjamaah. 4. Siswa membaca surat-surat pendek sebelum belajar di kelas. 5. Siswa membaca doa sebelum dan setelah belajar di kelas.
3	SMPN Logas Tanah Darat	5 1. Siswa membaca surat Yasin pada hari Jum'at. 2. Siswa melaksanakan salat zuhur berjamaah. 3. Siswa berdoa setiap pagi. 4. Siswa mengikuti program menghafal Juz 30.

Tabel tersebut menunjukkan jenis-jenis kegiatan dalam rangka

pembinaan karakter religius siswa pada masing-masing satuan pendidikan. Terdapat kemiripan dan hanya ada sedikit perbedaan. Walaupun satuan pendidikan telah memberikan desain program tersebut, ada faktor lain yang diduga mempengaruhi perkembangan karakter religius yaitu faktor dalam diri peserta didik seperti motivasi dan keinginan untuk mengikuti program-program tersebut. Oleh karena itu, wajar apabila hasil olah data menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan karakter religius siswa MTs dengan siswa SMP di Kecamatan Logas Tanah Darat.

Agar diperoleh hasil yang diharapkan tentunya proses pembinaan mesti dilakukan secara bersama-sama baik oleh tenaga pendidik maupun orangtua di rumah. Artinya, pembinaan karakter religius tidak serta merta menjadi tanggungjawab tunggal guru agama saja. Kerjasama yang baik antar elemen tentu akan membantu dalam proses pengembangan karakter religius siswa. Kerjasama dapat dilakukan melalui program monitoring bersama antar elemen hadap siswa, program pembiasaan karakter religius di rumah, dan sebagainya.

Penelitian ini hanya mampu membuktikan ada atau tidak ada perbedaan karakter religius siswa MTs dengan siswa SMP. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kelemahan-kelemahan. Beberapa kelemahan yang dapat penulis paparkan adalah: penelitian ini tidak

mampu mengukur seberapa kuat faktor yang mempengaruhi tingkat atau kualitas karakter religius siswa, penelitian ini belum mampu memberikan pengukuran ilmiah tentang seberapa kuat pengaruh program-program pengembangan karakter religius terhadap kualitas karakter religius siswa, dan penelitian ini belum mampu mengukur kualitas karakter religius siswa di sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan mengembangkannya.

### **Perbedaan Perilaku Prososial**

Bagian ini akan menjelaskan tentang hipotesis ketiga dan akan menjawab tujuan penelitian ada atau tidak perbedaan perilaku prososial siswa madrasah tsanawiyah dengan siswa sekolah menengah pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat. Informasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

Analisis statistik menunjukkan hasil uji Independent Sample t Test memiliki nilai signifikansi sebesar 0,053 lebih besar daripada 0,05 ( $0,053 > 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya tidak terdapat perbedaan perilaku prososial siswa Madrasah Tsanawiyah dengan siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat. Rata-rata (*mean*) yang diperoleh untuk kelompok Madrasah Tsanawiyah adalah 57,78 dan Sekolah Menengah Pertama adalah 60,65. Walaupun skor *mean* siswa SMP lebih tinggi daripada MTs, tetapi *mean* ini tidak dapat membuktikan secara nyata perbedaan

perilaku prososial siswa dengan dibuktikan oleh nilai signifikan lebih besar daripada 0,05.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dari penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Kurniawan dan Endang membuktikan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial siswa Madrasah Aliyah Asy Syarifah Mranggen Demak dan siswa SMA Ronggolawe Semarang dibuktikan dengan nilai signifikan  $0,019 < 0,05$ .<sup>21</sup> Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014.

Perlu digaris bawahi bahwa penelitian Kurniawan dan Endang memiliki subjek penelitian siswa MA dan SMA, sementara subjek penelitian ini adalah siswa MTs dan SMP. Akan tetapi, penelitian Kurniawan dan Endang masih serumpun dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu dalam konteks perbandingan sekolah berbasis keagamaan dan umum. Penulis tidak menemukan hasil penelitian lain yang memiliki kesamaan dari segi subjek yang diteliti.

Terkait dengan hasil penelitian yang bertolak belakang, penulis akan mengulas kembali prosedur penelitian yang dilakukan. Sebelum angket disebar, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas angket perilaku prososial yang berjumlah 17 menunjukkan semua pernyataan valid. Hal ini ditunjukkan dengan  $r$  Hitung lebih besar daripada  $r$  Tabel. Kemudian, uji reliabilitas menunjukkan hasil nilai  $\alpha$   $0,837 > 0,60$ . Dua uji ini

<sup>21</sup>Kurniawan dan Endang, *Loc.Cit.*



menunjukkan angket telah memenuhi standar untuk kemudian dapat disebarkan sebagai alat pengumpul data.

Selain itu, data yang diperoleh perlu dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Uji ini menentukan apakah selanjutnya, uji hipotesis, dilakukan menggunakan statistik parametrik atau non parametrik. Berdasarkan uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai signifikan lebih dari 0,05 pada masing-masing data per variabel kecerdasan spiritual, karakter religius, dan perilaku prososial ( $0,398 > 0,05$ ;  $0,289 > 0,05$ ;  $0,107 > 0,05$ ). Artinya, data terdistribusi normal.

Pada uji homogenitas diperoleh signifikansi variabel kecerdasan spiritual, karakter religius, dan perilaku prososial secara berurutan  $0,602 > 0,05$ ;  $0,910 > 0,05$ ;  $0,097 > 0,05$ . Artinya, data bersifat homogen. Selain data bersifat homogen, data juga terdistribusi normal. Dua asumsi ini telah dipenuhi, maka untuk uji hipotesis dapat dilakukan menggunakan statistik parametrik, yaitu uji *Independent Sample T Test* menggunakan bantuan program SPSS *for Windows*.

Berdasarkan tinjauan ulang tersebut, dapat ditegaskan bahwa penulis telah berupaya menggunakan prosedur penelitian yang tepat. Diperolehnya hasil uji hipotesis yang bertolak belakang dengan penelitian

sebelumnya adalah sebuah hasil yang apa adanya, karena penulis telah mengupayakan langkah-langkah penelitian sesuai prosedur.

Perilaku prososial merupakan perilaku membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.<sup>22</sup> Hasil uji hipotesis menunjukkan tidak ada perbedaan secara signifikan, artinya apabila perilaku prososial siswa di MTs baik maka perilaku prososial siswa di SMP juga baik. Sebaliknya, apabila perilaku prososial siswa di MTs buruk, maka perilaku prososial siswa di SMP juga buruk. Untuk mengetahui kualitas perilaku prososial siswa di MTs dan SMP secara ilmiah dan teruji sebagaimana dimaksud, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Di sisi lain, ada harapan bagi masing-masing satuan pendidikan untuk dapat meningkatkan perilaku prososial siswa. Upaya peningkatan perilaku prososial dalam diri siswa dapat dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut 50 ng melengkapi dan mesti dilakukan dalam ruang lingkup kerjasama antar elemen.

Sebagai langkah pertama dalam upaya pengembangan perilaku prososial beberapa hal yang dapat dilakukan agar siswa memiliki perilaku sosial dapat dimulai dari orangtua. Orangtua sebagai model untuk ditiru oleh anak mesti memiliki pengetahuan, keyakinan, dan sikap yang memiliki muatan prososial.<sup>23</sup> Hal

<sup>22</sup>Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Terapan Untuk Pemecahan Masalah Perilaku Sosial*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 125.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 123.

ini dikarenakan orangtua adalah model yang setiap langkahnya akan ditiru oleh anak. Singkatnya, apabila orangtua memiliki perilaku yang bersifat prososial maka anak akan menirunya.

Kedua, orangtua dapat menggunakan penalaran induktif pada saat mengarahkan anak untuk melakukan perilaku prososial.<sup>24</sup> Penalaran induktif dapat dilakukan dengan memberi penjelasan terkait konsekuensi dari perilaku prososial terhadap orang lain. Sebagai contoh, dengan memberikan sedekah kepada orang miskin maka dapat membantu mereka untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik.

Ketiga, perilaku prososial siswa dapat dikembangkan di satuan pendidikan. Pengembangan ini dapat dilakukan melalui program-program yang menekankan pengembangan disiplin, rasional, kerjasama, dan nilai-nilai prososial.<sup>25</sup> Pengembangan ini dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan perilaku prososial siswa, simpati kepada teman-temannya, memahami kesulitan orang lain, dan memahami perasaan orang lain.

Keempat, pengembangan melalui metode belajar kooperatif. Secara khusus, dalam proses belajar mengajar, hubungan sosial yang positif antara siswa dan guru di sekolah dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman siswa kepada orang lain, baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal.<sup>26</sup>

Kualitas dan kuantitas sosial yang positif antara guru dan siswa dapat dilihat sebagai iklim sosial yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan hubungan baik dengan orang lain, termasuk mengembangkan perilaku membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.

Kelima, siswa dapat mengembangkan perilaku prososial melalui institusi-institusi sosial kemasyarakatan seperti media masa. Media masa memiliki konten prososial dapat membantu anak belajar tentang pengetahuan, keyakinan, sikap, dan perilaku yang bersifat prososial. Di era teknologi ini, semua informasi bersifat transparan dan dapat diakses oleh siapa saja. Iklan tayangan masyarakat dapat memperkaya wawasan siswa dalam mengembangkan perilaku prososial.

Lima langkah tersebut dapat dilakukan dengan kerjasama antar elemen. Satuan pendidikan dan orangtua bekerja sama dalam pengembangan perilaku prososial. Satuan pendidikan dan orangtua menjalin kesepakatan tentang pengetahuan, keyakinan, dan sikap terkait perilaku prososial. Pengetahuan, keyakinan, dan sikap tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang memuat tujuan atau harapan yang dikehendaki. Dengan demikian, terciptalah ekosistem pendidikan yang baik dan saling mendukung antar elemen.

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 124.

<sup>26</sup>*Ibid.*

Dengan adanya kesepakatan tersebut, diharapkan akan terjalin kerjasama yang baik dan memberikan *impact* positif bagi perkembangan perilaku prososial siswa masing-masing satuan pendidikan. Orangtua memiliki tugas dalam mengawasi anak di rumah, sementara satuan pendidikan bertugas mengawasi dan mendidik anak ketika di sekolah atau madrasah.

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum bisa mengungkap kualitas perilaku prososial siswa MTs dan SMP, karena penelitian ini hanya mampu memberikan informasi tentang ada atau tidak ada perbedaan perilaku prososial siswa. Oleh karena penelitian ini sudah melewati uji normalitas dan homogenitas yang terbukti bahwa data terdistribusi normal dan homogen, maka generalisasi kesimpulan dari sampel hanya dapat diterapkan pada populasi yang telah ditetapkan.

#### 4. KESIMPULAN

Potensi merupakan anugerah yang diberikan oleh Sang Pencipta kepada manusia. Diantara bentuk potensi yang diberikan oleh-Nya adalah berupa adanya kecerdasan spiritual, munculnya karakter religius, dan kepekaan sosial yang disebut perilaku sosial. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian terkait hal-hal ini. Adapun hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah dengan siswa Sekolah

Menengah Pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil dari uji Independent Samples Test diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,003 < 0,05$ , yang berarti  $H_0$  diterima. Rata-rata yang diperoleh menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual siswa Sekolah Menengah Pertama lebih besar daripada siswa Madrasah Tsanawiyah ( $86,68 > 84,20$ ).

Kedua, tidak terdapat perbedaan karakter religius siswa Madrasah Tsanawiyah dengan siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil uji Independent Sample Test menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari  $0,05$  ( $0,337 > 0,05$ ), yang berarti  $H_0$  diterima.

Ketiga, tidak terdapat perbedaan perilaku prososial siswa Madrasah Tsanawiyah dengan siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil dari uji Independent Samples Test diperoleh nilai signifikan lebih besar dari  $0,05$  ( $0,053 > 0,05$ ), yang berarti  $H_0$  diterima.

Dengan diperolehnya hasil penelitian, maka penulis memberikan saran. Diantara saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut. Pertama, oleh karena mean skor kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) lebih tinggi, maka guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) diharapkan agar dapat mengevaluasi program pembinaan terkait pengembangan

kecerdasan spiritual siswa. Hal ini dikarenakan Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan yang berlatar belakang agama. Selain itu, Madrasah Tsanawiyah lahir dari rahim pendidikan Islam.

Kedua, guru di MTs dan SMP agar dapat meningkatkan karakter religius dan perilaku prososial siswa melalui inovasi program dan monitoring terhadap program yang akan dilaksanakan. Dalam tahap ini guru bekerja sama dengan elemen terkait dapat merancang program secara matang dimulai dari jenis program hingga evaluasi dan tindak lanjut pada program tersebut. Sehingga, memang diharapkan program dapat dilaksanakan secara jelas, tegas, dan memiliki kekuatan implementasi yang baik.

Ketiga, kepada siswa baik di MTs dan SMP agar dapat mengikuti program yang telah dibuat di sekolah atau madrasah terkait pengembangan kecerdasan spiritual, karakter religius, dan perilaku prososial. Program tersebut akan memberikan dampak yang besar bagi diri siswa baik untuk softskill maupun hardskill. Program pengembangan siswa diri dapat diikuti sejak dini, karena perubahan diri membutuhkan proses yang tidak instan. Selain itu, program yang telah dikembangkan diupayakan untuk pembinaan siswa secara khusus dan prestasi lembaga pendidikan secara umum.

Keempat, kepada peneliti agar dapat mengembangkan penelitian ini, karena penulis meyakini bahwa penelitian ini masih terdapat

kekurangan. Topik penelitian tentang kecerdasan spiritual, karakter religius, dan perilaku prososial masih sangat luas untuk diteliti lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian tentang hal ini masih terbuka lebar. Tentunya, dengan harapan dapat melengkapi dan menyempurnakan penelitian terkait dengan topik dalam penelitian ini.

#### REFERENSI

- [1] Muslim Afandi. "Pendidikan Islam Dan Multiple Intelligences". *Jurnal Potensia*, Vol. 13, Edisi 2, Juli–Desember (2014).
- [2] Mulyasa, E. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- [3] Ahmad Yani dkk. "Analisis Program Kegiatan Sekolah Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs SA An-Nur Ciseeng Bogor". *Jurnal Tawazun*, Vol. 10, No. 1 (2017).
- [4] Annur dkk. "Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo". *Jurnal Tarbawi*, Vol. 03, No. 2 (2018).
- [5] Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VIII, No. 1 2018.
- [6] Siti Wasilatul Fadhilah. "Perbandingan Tingkat Kecerdasan Spiritual Antara



- Siswa MTs Negeri 4 Sleman dan SMP Negeri 5 Sleman”. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1 (2018).
- [7] Nur Azizah. “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”. *Jurnal Psikologi*, Vol. 33, No. 2 (2006).
- [8] Kurniawan dan Endang Sri Indrawati. “Perbedaan Perilaku Prosocial Siswa Madrasah Aliyah Bebas Pondok Pesantren dan Sekolah Menengah Umum”. *Jurnal Empati*, Vol. 3, No. 3 (2014).
- [9] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [10] Wahab, Abdul Dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- [11] Mohammad, Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- [12] Yazidul Busthomi, Syamsul A'dlom, dan Rudy Catur Rohman Kusmayadi. “Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman”. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2020).
- [13] Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012.
- [14] Sutikno, R. Bambang. *Lima Mutiara Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- [15] Nur Azizah. “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”. *Jurnal Psikologi*, Vol. 33, No. 2 (2006).
- [16] Arip Nurahman dan Ardi Irawan. “Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama”. *Jurnal Al-Tadib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 12 No. 02 (2019).
- [17] Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial Terapan Untuk Pemecahan Masalah Perilaku Sosial*. Depok: Rajawali Pers, 2018.